

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat. Sebagai alat komunikasi yang menjangkau khalayak luas, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membentuk cara orang berpikir dan bertindak (McQuail & Deuze, 2020). Media berperan dalam menciptakan, memperkuat, atau bahkan menantang ideologi yang ada dalam masyarakat. Media juga merupakan sarana yang efektif untuk menyebarkan norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pandangan dunia yang mendominasi (Issers, 2019).

Di antara berbagai banyak jenis media, film dan televisi yang merupakan media audio-visual memiliki pengaruh yang luar biasa. Film dan televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu merefleksikan dan merepresentasikan kehidupan masyarakat, termasuk ideologi yang mendasarinya. Dengan jangkauan yang luas serta pesan-pesan yang tersirat dalam bentuk hiburan, film dan televisi dapat mempengaruhi cara orang berpikir, terutama tentang isu-isu sosial seperti gender, kekuasaan, dan norma sosial. Hal inilah yang menyebabkan film dan televisi sering menjadi tempat di mana ideologi-ideologi dominan ditegaskan atau dipertanyakan (Gürses, 2020).

Salah satu ideologi yang sering direpresentasikan dalam film dan televisi adalah patriarki. Walby (1990) menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sedangkan perempuan berada dalam posisi subordinat (Palulungan dkk., 2020). Dalam sistem patriarki, laki-laki memegang kontrol atas aspek-aspek penting kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, sedangkan perempuan sering kali dibatasi perannya di sektor domestik atau dipandang sebagai objek yang lebih rendah statusnya dibanding laki-laki. Patriarki juga mengatur bagaimana relasi gender berlangsung, di mana laki-laki

dianggap sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan ditempatkan sebagai pendukung, pengasuh, atau objek seksual.

Perempuan dalam ideologi Patriarki sering kali diposisikan sebagai objek hubungan romantis yang tujuan utamanya adalah memenangkan cinta laki-laki atau mencapai pernikahan. Peran perempuan sebagai objek romantis memperkuat norma bahwa perempuan hanya berharga jika mereka dapat memenuhi peran tradisional sebagai pasangan yang setia atau ibu yang baik (Rakovski, 2023). Berdasarkan paparan tersebut, maka diketahui bahwa keberadaan perempuan sering kali dibatasi pada peran-peran ini dan kesuksesan atau kebahagiaan perempuan diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi harapan domestik dan pernikahan, bukan berdasarkan pencapaian pribadi mereka sendiri.

Film dan televisi pun sering kali mereproduksi ideologi patriarki. Dalam narasinya, perempuan sering kali direpresentasikan dalam peran-peran yang sesuai dengan norma-norma gender yang tradisional dan membatasi. Representasi ini memperkuat stereotip bahwa perempuan seharusnya tunduk, emosional, dan terikat pada peran-peran domestik, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin yang rasional dan memiliki kontrol. Hal ini mencerminkan hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam struktur patriarki. Perempuan dijadikan objek yang harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang dibentuk oleh laki-laki. Representasi semacam inilah yang kemudian melanggengkan dan memperkuat ideologi patriarki yang telah lama berakar dalam banyak budaya (Budipratiwi dkk., 2023).

Langgengnya budaya Patriarki ini bisa dikaitkan dengan konsep Hegemoni dari Gramsci. Gramsci (1971) mengemukakan bahwa kelompok dominan tidak hanya menggunakan kekuatan ekonomi atau kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan mereka, tetapi juga mengembangkan "persetujuan aktif" dari kelompok subordinat. Ini dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya, dan nilai-nilai kelompok subordinat ke dalam tatanan sosial yang lebih luas, yang kemudian memberikan ilusi bahwa kepentingan semua orang diwakili (Aidi, 2017). Dalam hal ini, patriarki bisa dianggap sebagai bentuk hegemoni di mana gagasan

tentang peran gender yang kaku dan hierarkis diterima sebagai norma sosial masyarakat tertentu.

Namun, James C. Scott menjelaskan bahwa penerimaan terhadap hegemoni tidak selalu menunjukkan kepatuhan penuh dari kelompok yang tertekan. Menurutnya, ada bentuk resistensi tersembunyi yang merupakan cara kelompok subordinat menyampaikan ketidaksetujuan mereka terhadap dominasi, tetapi hanya dilakukan di ruang-ruang privat atau dengan cara yang tidak langsung. Dalam masyarakat patriarki, resistensi ini bisa terlihat dari tindakan sederhana, seperti menolak peran gender tertentu, mengkritik aturan patriarki dalam percakapan pribadi, atau menggunakan humor untuk menyindir kekuasaan laki-laki tanpa menciptakan konflik terbuka. Meskipun kecil dan tidak selalu terlihat, bentuk-bentuk resistensi ini tetap efektif untuk menjaga martabat dan melawan dominasi patriarki (Flood dkk., 2021)

Bentuk perlawanan tersembunyi ini pun semakin terlihat dalam narasi yang ditampilkan di media. Meskipun begitu, kebanyakan penelitian terdahulu tentang Patriarki di media lebih banyak mengkaji tentang bagaimana perempuan direpresentasikan yang sering kali memperkuat nilai-nilai patriarki (Utami dkk., 2018). Sedangkan ketika membahas perlawanan tersembunyi, penelitian terdahulu lebih banyak membahas kejadian nyata, bukan narasi dalam sebuah media (Feng, 2015). Berbagai penelitian yang mencoba membongkar resistensi perempuan pun lebih banyak ditemukan pada medium tradisional seperti novel bukan media populer seperti film dan televisi yang bisa menjangkau audiens lebih banyak (Adnani dkk., 2016; Martha dkk., 2018).

Meskipun begitu, terdapat beberapa tayangan film dan televisi yang mencoba menampilkan bentuk perlawanan perempuan terhadap patriarki. Pada aplikasi streaming Netflix terdapat beberapa serial yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Misalnya, serial *The Witchers* yang menyoroti bagaimana perempuan menolak kontrol patriarki atas tubuh, kekuatan, dan pilihan hidup mereka. Dengan menggunakan sihir dan kecerdasan mereka, para penyihir ini menantang sistem yang menindas dan berusaha menentukan nasib mereka sendiri dalam dunia yang didominasi laki-laki (Doğru &

Çöker, 2024). Selain itu, ada juga film *Little Women* (2019) yang merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi gender termasuk diskriminasi dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan politik, juga mencerminkan feminisme liberal melalui perjuangan karakter perempuan untuk mencapai kesetaraan gender (Risna Sofia dkk., 2024).

Selain kedua serial Netflix tersebut, terdapat juga *Bridgerton* film serial yang diproduksi oleh Shondaland dan Netflix, diadaptasi dari novel karya Julia Quinn. Serial ini berfokus pada keluarga Bridgerton, keluarga bangsawan yang terdiri dari delapan bersaudara. Setiap musim serial ini menyoroti salah satu anggota keluarga sebagai tokoh utama dan menggambarkan perjalanan mereka dalam menemukan cinta sejati. Film serial ini berlatar di era Regency Inggris yang sarat dengan budaya patriarki, sehingga tokoh-tokoh perempuan dalam *Bridgerton* digambarkan menghadapi tekanan sosial yang besar untuk menikah demi menjaga status, kestabilan ekonomi, dan kehormatan keluarga. Meskipun begitu, para perempuan *Bridgerton* tidak selalu tunduk dengan ideologi yang membatasi mereka ini. Mereka juga melakukan beberapa perlawanan dan negosiasi untuk bertahan hidup dalam tindakan mereka sehari-hari.

Gambar 1. 1 Film Serial *Bridgerton*



Sumber : netflix, n.d

Sebagai rumah produksi yang dikenal mengusung nilai-nilai feminisme (Da, 2022) Shondaland, di bawah kepemimpinan Shonda Rhimes, menghadirkan pendekatan yang berbeda terhadap narasi patriarki dalam *Bridgerton*. Film serial ini tidak hanya menunjukkan bagaimana perempuan menjalani tuntutan sosial, tetapi

juga bagaimana mereka berusaha menegosiasikan peran mereka dalam sistem yang mengekang. Perempuan dalam *Bridgerton* menggunakan berbagai cara untuk melawan norma-norma yang membatasi kebebasan mereka dari perlakuan mereka sehari-hari, yang mencerminkan konsep resistensi dari James Scott.

Pada musim ketiga penayangannya, serial ini masuk ke dalam 10 besar serial Netflix terpopuler di seluruh dunia (Netflix, t.t.) Pencapaian ini memungkinkan *Bridgerton* mencapai audiens yang sangat luas, sehingga bisa menyebarkan wacana tentang resistensi hegemoni patriarki ke berbagai budaya dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa serial *Bridgerton* memiliki kekuatan untuk memperluas diskusi kritis tentang gender dan relasi kuasa yang ada masyarakat.

Penelusuran terhadap studi terdahulu memperlihatkan bahwa salah satu metode yang tepat untuk menganalisis resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki adalah semiotika (Indriani & Zulhazmi, 2021). Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda (*sign*) dan simbol yang digunakan dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, dan perasaan dalam kehidupan manusia. Ilmu ini juga mempelajari bagaimana tanda dapat ditafsirkan oleh individu berdasarkan konteks budaya dan sosialnya (Darma dkk., 2020).

Merujuk pada pemikiran Barthes diketahui bahwa tanda-tanda di media tidak hanya menyampaikan makna langsung (denotatif), tetapi juga menyampaikan pesan ideologis yang lebih dalam (konotatif). Lebih lanjut, Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda tersebut dapat membentuk mitos, yaitu sistem makna tingkat kedua di mana konotasi yang telah terbentuk dikonstruksi kembali sebagai sesuatu yang alami dan tak terbantahkan dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, model Semiotika yang dikembangkan oleh Barthes dianggap paling tepat untuk mengkaji representasi resistensi perempuan terhadap patriarki. Hal ini karena pendekatan Barthes memungkinkan analisis dari level mikro (teks) hingga level makro (konteks sosial dan budaya), sehingga dapat mengungkap makna tersembunyi dan ideologi yang terkandung dalam representasi tersebut (Barthes, 1998)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagai produk budaya, film bukan hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi medium representasi yang memuat konstruksi sosial dan ideologi dominan. Melalui elemen naratif dan visual, film dapat memperkuat struktur kekuasaan hegemonik seperti patriarki, namun pada saat yang sama juga membuka ruang untuk representasi resistensi. Representasi perempuan dalam film menjadi salah satu medan penting untuk membaca bagaimana dominasi tersebut dinegosiasikan atau ditantang.

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk membongkar makna-makna yang dibangun dalam film melalui sistem tanda. Serial *Bridgerton*, meskipun tampil sebagai drama romantis berlatar aristokrasi Inggris, menunjukkan kompleksitas relasi kuasa gender. Dengan menganalisis struktur naratif dan simbol-simbol visual, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana resistensi perempuan direpresentasikan dalam konteks budaya patriarki.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam serial *Bridgerton* merepresentasikan resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam film serial *Bridgerton* merepresentasikan resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana tentang representasi gender dalam media, khususnya melalui analisis resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam film dan televisi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada studi media dan gender, tetapi juga

menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana narasi populer seperti *Bridgerton* dapat menjadi medium untuk menyampaikan resistensi terhadap norma-norma sosial yang mengekang.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembuat konten media, sutradara, dan penulis skenario untuk menciptakan representasi perempuan yang lebih inklusif dan berdaya. Penelitian ini mendorong produksi konten yang lebih progresif dan kritis terhadap ketidakadilan sosial, khususnya dalam hal peran gender.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini bisa menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya representasi gender yang lebih adil di media. Hal ini bisa membantu mengubah pandangan sosial tentang peran perempuan, sehingga masyarakat bisa lebih kritis terhadap norma-norma patriarki yang sering didukung oleh media.

